



BODY IMAGE DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA

Nena Khoiroza Abdillah, Eka Malfasari*, Emulyani, Fitri Erlyn

Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Jl. Tamtama No.6, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Pekanbaru, Riau 28112 Indonesia

*eka.malfasari@payungnegeri.ac.id

ABSTRAK

Bullying telah muncul sebagai masalah yang meluas di lingkungan pendidikan Indonesia, khususnya di Pekanbaru, di mana prevalensinya yang mengkhawatirkan secara signifikan mengancam kesehatan mental dan perkembangan sosial remaja. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional yang melibatkan 278 siswa berusia 11-16 tahun dari SMP Negeri 25 Pekanbaru yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS) untuk menilai citra tubuh (body image) dan Olweus Bullying Victimization Questionnaire (OBVQ-R) untuk mengukur perilaku bullying. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Analisis statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,096 dengan nilai p-value 0,111 ($>0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan perilaku bullying pada siswa. Mayoritas responden melaporkan citra tubuh yang positif (Mean=109,41) meskipun perilaku bullying tetap terjadi (Mean=100,59). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi citra tubuh bukanlah prediktor utama keterlibatan dalam bullying pada demografi ini.

Kata kunci: citra tubuh; pekanbaru; perilaku bullying; remaja; kekerasan di sekolah

BODY IMAGE AND BULLYING BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS

ABSTRACT

Bullying has emerged as a widespread issue within Indonesian educational settings, particularly in Pekanbaru, where its alarming prevalence poses a significant threat to adolescents' mental health and social development. This quantitative study employed a cross-sectional design involving 278 students aged 11–16 years from SMP Negeri 25 Pekanbaru, selected using a stratified random sampling technique. Data were collected using the Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS) to assess body image and the Olweus Bullying Victimization Questionnaire (OBVQ-R) to measure bullying behavior. The relationship between variables was analyzed using the Spearman Rank correlation test. Statistical analysis revealed a correlation coefficient of 0.096 with a p-value of 0.111 (>0.05), indicating no significant relationship between body image and bullying behavior among the students. Most respondents reported a positive body image (Mean = 109.41), despite the continued occurrence of bullying (Mean = 100.59). These findings suggest that body image perception is not a major predictor of involvement in bullying within this demographic.

Keywords: adolescents; body image; bullying behavior; pekanbaru; school violence

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Pada periode ini, remaja mulai mencari identitas diri dan sangat bergantung pada penerimaan kelompok teman sebaya. Namun, dinamika interaksi sosial di kalangan remaja tidak selalu berjalan positif. Salah satu fenomena yang marak terjadi dan menjadi perhatian global adalah perilaku bullying atau perundungan. Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang memiliki kekuatan lebih rendah atau

sulit membela diri. Fenomena ini tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan cyberbullying yang kini semakin meluas.

Secara global, data UNESCO menunjukkan bahwa lebih dari 30% remaja di seluruh dunia pernah mengalami bullying (UNESCO, 2019). Di Indonesia, angka kejadian ini juga tergolong mengkhawatirkan. Berdasarkan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi di dunia untuk kasus perundungan siswa, di mana 41% siswa melaporkan pernah mengalami bullying (Programme et al., 2018). Situasi ini diperburuk dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat peningkatan tren kasus kekerasan anak di satuan pendidikan setiap tahunnya, mencerminkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik (KPAI, 2023).

Data terbaru dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2025 memperlihatkan tingginya angka kekerasan pada usia remaja (13-17 tahun) di tingkat nasional maupun daerah. Provinsi Riau menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kasus yang signifikan, mencatat total 612 kasus kekerasan. Dari jumlah tersebut, Kota Pekanbaru menyumbang angka tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Riau, yakni sebanyak 139 kasus (SIMFONI-PPA, 2025). Tingginya angka kejadian di Pekanbaru mengindikasikan perlunya perhatian serius terhadap faktor-faktor yang memicu perilaku agresif di kalangan pelajar SMP di wilayah ini.

Dampak dari perilaku bullying sangat luas dan jangka panjang. Korban bullying berisiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, hingga keinginan untuk bunuh diri. Sementara bagi pelaku, perilaku ini dapat berkembang menjadi tindakan kriminal di masa dewasa jika tidak segera ditangani (Gini & Pozzoli, 2009). Salah satu faktor internal yang sering dikaitkan dengan keterlibatan remaja dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, adalah persepsi mereka terhadap tubuh atau yang dikenal dengan istilah body image. Body image atau citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya sendiri, yang mencakup persepsi fisik, pikiran, dan perasaan tentang penampilannya (Cash & Pruzinsky, 2002). Pada masa pubertas, remaja mengalami perubahan fisik yang pesat yang sering kali menjadi sumber ketidakpuasan atau body dissatisfaction. Remaja yang memiliki body image negatif cenderung merasa rendah diri, cemas, dan tidak aman. Kondisi psikologis ini dapat menjadikan mereka sasaran empuk viktimisasi bullying karena dianggap lemah, atau sebaliknya, mendorong mereka menjadi pelaku bullying sebagai mekanisme kompensasi untuk menutupi kekurangan diri dan mendapatkan dominasi sosial.

SMP Negeri 25 Pekanbaru sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di Kota Pekanbaru tidak luput dari dinamika interaksi remaja yang berpotensi memunculkan perilaku bullying. Interaksi antar siswa yang intens tanpa diimbangi kematangan emosional seringkali memicu gesekan yang berujung pada kekerasan verbal maupun fisik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku ini menjadi sangat mendesak. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara body image dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 25 Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran persepsi tubuh dalam dinamika kekerasan remaja, serta menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam merancang program bimbingan konseling dan kebijakan pencegahan bullying yang lebih komprehensif dan tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 25 Pekanbaru dengan populasi

yang mencakup seluruh siswa aktif di sekolah tersebut. Sampel penelitian berjumlah 278 responden siswa yang berusia antara 11 hingga 16 tahun. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik Stratified Random Sampling, di mana strata dibagi berdasarkan jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) untuk memastikan bahwa setiap tingkatan kelas terwakili secara proporsional dan acak dalam unit sampel yang diambil.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner baku yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Variabel body image diukur menggunakan Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS) yang dikembangkan oleh Cash (2000), yang berfokus pada evaluasi penampilan (appearance evaluation) dan orientasi penampilan (appearance orientation) siswa. Sementara itu, variabel perilaku bullying diukur menggunakan Olweus Bullying Victimization Questionnaire (OBVQ-R) yang diadaptasi dari Olweus (1996). Instrumen ini dirancang untuk mengidentifikasi frekuensi dan intensitas keterlibatan siswa dalam aktivitas bullying, baik peran sebagai pelaku maupun sebagai korban, dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir.

Analisis data dilakukan melalui tahapan penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi menggunakan perangkat lunak statistik komputer. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden serta distribusi frekuensi, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis hubungan antara body image dan perilaku bullying. Mengingat data penelitian tidak terdistribusi secara normal berdasarkan uji normalitas, maka uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi non-parametrik Spearman Rank (Rho) dengan tingkat kemaknaan atau taraf signifikansi ditetapkan sebesar 0,05.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Pekanbaru dengan melibatkan 278 responden. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antar variabel.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas, serta gambaran statistik deskriptif dari variabel *body image* dan perilaku *bullying*.

a. Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas (n=278)

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	11 Tahun	1	0,36
	12 Tahun	42	15,11
	13 Tahun	90	32,37
	14 Tahun	87	31,29
	15 Tahun	53	19,06
	16 Tahun	5	1,80
Jenis Kelamin	Laki-laki	122	43,9
	Perempuan	156	56,1
Kelas	Kelas VII	101	36,33
	Kelas VIII	99	35,61
	Kelas IX	78	28,06

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa responden tersebar di rentang usia 12 hingga 15 tahun, dengan proporsi jenis kelamin dan tingkatan kelas yang hampir seimbang sesuai dengan teknik *stratified random sampling* yang digunakan.

b. Gambaran Variabel Penelitian

Analisis deskriptif untuk variabel *body image* dan perilaku bullying meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum.

Tabel 2.

Analisis Deskriptif Variabel Body Image dan Perilaku Bullying (n=278)

Variabel	Mean	Median	SD	Min – Max
<i>Body Image</i>	109,41	110,00	11,206	72 - 139
Perilaku <i>Bullying</i>	100,59	97,00	16,622	71 - 185

Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata skor *body image* responden adalah 109,41. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi citra tubuh yang cenderung positif. Sedangkan untuk variabel perilaku *bullying*, didapatkan nilai rata-rata sebesar 100,59. Variasi skor yang cukup lebar (Min-Max) menunjukkan adanya keragaman intensitas perilaku *bullying* yang dialami atau dilakukan oleh siswa.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (*body image*) dengan variabel dependen (perilaku *bullying*). Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rank* karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3.

Hubungan Antara Body Image dengan Perilaku Bullying pada Remaja (n=278)

Variabel	N	Mean	ρ -value	Koefisien Korelasi (r)	Keterangan
<i>Body image</i>	278	109,41	0,111	0,096	Tidak Signifikan
<i>Bullying</i>	278	100,59			

Tabel 3, hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,096. Nilai ini menunjukkan kekuatan korelasi yang sangat lemah dan bernilai positif, namun secara statistik tidak bermakna. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi atau *p-value* sebesar 0,111. Karena nilai *p-value* > alpha (0,05), maka Hipotesis Nol (H_0) gagal ditolak (diterima). Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 25 Pekanbaru. Tinggi atau rendahnya skor *body image* siswa tidak menentukan tinggi atau rendahnya keterlibatan mereka dalam perilaku *bullying*.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berusia 11–16 tahun dengan rata-rata 13,59 tahun, menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada fase remaja awal hingga pertengahan. Nilai standar deviasi yang rendah menandakan homogenitas usia, sehingga responden berada pada tahap perkembangan yang relatif serupa. Masa remaja awal merupakan periode krusial yang ditandai oleh perubahan fisik, peningkatan kesadaran terhadap penampilan, serta kebutuhan akan penerimaan sosial, terutama dari teman sebaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada fase ini pembentukan *body image* menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja (Frisca et al., 2023). Selain itu, intensitas interaksi dengan kelompok sebaya pada masa remaja berperan dalam pembentukan identitas sosial dan dapat memicu perilaku bullying sebagai upaya mempertahankan status sosial atau menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Libing et al., 2021). Dengan demikian, karakteristik usia responden dalam penelitian ini mendukung relevansi kajian hubungan antara *body image* dan perilaku bullying, mengingat remaja pada fase ini rentan terhadap tekanan sosial dan ketidakstabilan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terdiri dari 43,9% laki-laki dan 56,1% perempuan, dengan partisipasi perempuan lebih tinggi. Komposisi gender ini penting karena jenis kelamin memengaruhi dinamika *body image* dan perilaku bullying pada remaja. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa laki-laki cenderung terlibat dalam bullying langsung seperti agresi fisik, sedangkan

perempuan lebih sering terlibat dalam bullying relasional atau emosional yang berkaitan dengan penampilan dan pengucilan sosial (Libing et al., 2021). Selain itu, remaja perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami ketidakpuasan body image, terutama pada masa pubertas, sehingga lebih sensitif terhadap penilaian sosial (Frisca et al., 2023). Dominasi jumlah responden perempuan dalam penelitian ini mendukung relevansi pengkajian body image dalam kaitannya dengan perilaku bullying, sementara responden laki-laki tetap penting untuk memahami pola bullying yang bersifat dominatif. Secara keseluruhan, komposisi gender responden memberikan konteks yang mendukung analisis hubungan antara body image dan perilaku bullying pada remaja.

Gambaran Variabel Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor body image remaja di SMP Negeri 25 Pekanbaru adalah 109,41 dengan median 110, yang menunjukkan persepsi tubuh siswa cenderung positif. Nilai standar deviasi yang cukup besar ($SD = 11,206$) serta rentang skor yang luas (72–139) mengindikasikan adanya variasi persepsi tubuh antar siswa. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa pada masa pubertas, pembentukan body image dipengaruhi oleh perubahan fisik, faktor kognitif-emosional, serta standar sosial dan budaya (Frisca et al., 2023). Perbedaan skor body image juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, seperti dukungan teman sebaya atau pengalaman ejekan terkait penampilan (Libing et al., 2021). Meskipun mayoritas responden memiliki body image positif, keberadaan kelompok dengan persepsi tubuh rendah tetap perlu diperhatikan karena dapat berdampak pada kondisi psikososial remaja. Namun, dalam penelitian ini body image tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku bullying, sebagaimana dibahas lebih lanjut pada hasil analisis korelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 25 Pekanbaru memiliki nilai rata-rata 100,59 dengan median 97, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat bullying rendah hingga sedang. Rentang skor yang luas (71–185) dan standar deviasi sebesar 16,622 mengindikasikan adanya variasi tingkat keterlibatan bullying antar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa tidak menunjukkan perilaku bullying yang tinggi, masih terdapat sebagian kecil siswa dengan kecenderungan bullying yang lebih besar. Variasi perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh karakteristik psikososial remaja, termasuk kepuasan terhadap body image. Data menunjukkan bahwa siswa lebih banyak melaporkan pengalaman sebagai korban dibandingkan pengakuan sebagai pelaku, khususnya pada bullying verbal dan pengucilan sosial. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi, di mana sebagian perilaku dianggap sebagai candaan oleh pelaku namun dirasakan sebagai bullying oleh korban. Selain itu, dinamika kelompok sebaya, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta proses pencarian identitas pada masa remaja turut berperan dalam memunculkan variasi perilaku bullying (Frisca et al., 2023; Libing et al., 2021). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying masih terjadi dengan tingkat yang bervariasi di lingkungan sekolah. Variasi ini menegaskan bahwa body image dapat menjadi salah satu faktor risiko dalam perilaku bullying, namun bukan satu-satunya faktor, karena perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan emosional remaja dan lingkungan sosial sekolah.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara body image dengan perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 25 Pekanbaru, ditunjukkan dengan nilai p -value sebesar 0,111 ($>0,05$). Temuan ini menolak hipotesis awal yang menduga bahwa persepsi negatif terhadap tubuh akan berkorelasi dengan peningkatan keterlibatan dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Artinya, tinggi atau rendahnya kepuasan siswa terhadap penampilan fisik mereka tidak menjadi penentu utama dalam keterlibatan mereka pada siklus kekerasan di sekolah ini. Hal ini mengisyaratkan adanya kompleksitas fenomena di mana faktor fisik semata tidak cukup kuat untuk menjelaskan dinamika bullying tanpa mempertimbangkan variabel perancu lainnya (Holubcikova & Kolarcik, 2015). Sehingga hasil ini menarik karena mematahkan stereotip umum bahwa bullying selalu berakar pada masalah ketidakpercayaan diri atau fisik semata.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Garner, (2014) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan tubuh berhubungan linier dengan viktimisasi teman sebaya. Namun, hasil ini mendukung perspektif lain dalam psikologi perkembangan yang memandang bullying sebagai fenomena multifaktorial yang kompleks. Ketiadaan hubungan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui analisis data deskriptif, di mana rata-rata skor body image responden tergolong tinggi (109,41). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru memiliki konsep diri fisik yang cukup positif. Ketika mayoritas siswa merasa nyaman dengan tubuhnya, variabilitas body image menjadi tidak cukup signifikan untuk membedakan antara siswa yang terlibat bullying dan yang tidak.

Lebih lanjut, ketiadaan hubungan antara body image dan perilaku bullying mengindikasikan dominasi faktor eksternal dibandingkan faktor internal. Pada lingkungan SMP, dinamika kelompok teman sebaya sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada persepsi individu terhadap diri sendiri. Berdasarkan Teori Identitas Sosial, remaja dapat terlibat dalam perilaku bullying bukan karena ketidakpuasan terhadap tubuh, melainkan sebagai strategi untuk memperoleh status sosial, menyesuaikan diri dengan norma kelompok, atau sebagai mekanisme pertahanan diri dalam lingkungan sosial yang kompetitif. Selain itu, peran harga diri global (global self-esteem) yang lebih dominan dibandingkan kepuasan tubuh spesifik turut menjelaskan ketiadaan korelasi tersebut. Dalam kerangka teori konsep diri, persepsi terhadap tubuh merupakan salah satu domain dari keseluruhan harga diri, sehingga remaja yang memiliki kompetensi kuat pada aspek lain, seperti akademik, keterampilan sosial, atau minat tertentu, tetap mampu mempertahankan kepercayaan diri meskipun memiliki body image yang kurang positif. Kondisi ini mengurangi kerentanan psikologis yang biasanya memicu viktimisasi, menjadikan harga diri global sebagai faktor protektif yang lebih kuat dibandingkan kepuasan fisik semata (Garaigordobil, 2011).

Selain faktor individual dan kelompok sebaya, aspek resiliensi dan strategi coping responden turut berperan dalam menjelaskan ketiadaan hubungan antara body image dan perilaku bullying. Remaja dengan tingkat resiliensi yang baik mampu merespons komentar negatif terkait tubuh secara adaptif, seperti dengan mengabaikannya atau menyikapinya sebagai humor, sehingga interaksi tersebut tidak berkembang menjadi perundungan yang berkelanjutan atau berdampak traumatis. Respons emosional korban diketahui berperan penting dalam menentukan eskalasi perilaku bullying (Hinduja & Patchin, 2010). Di samping itu, faktor lingkungan keluarga dan iklim sekolah berpotensi menjadi variabel perancu yang lebih dominan, seperti pola asuh orang tua, paparan kekerasan melalui media, serta norma sosial sekolah yang menormalisasi ejekan verbal. Kondisi lingkungan yang demikian dapat mempertahankan perilaku bullying terlepas dari kondisi body image individu, sehingga menegaskan bahwa citra tubuh bukan faktor utama dalam dinamika perilaku agresi remaja pada konteks penelitian ini.

Terakhir, ketidaksignifikanan ini mungkin terjadi karena adanya normalisasi budaya "body shaming" yang dianggap sebagai candaan, bukan bullying. Dalam konteks budaya tertentu, komentar mengenai fisik sering kali dianggap sebagai bentuk keakraban (banter) antar teman sebaya. Hal ini menyebabkan responden tidak melaporkan hal tersebut sebagai insiden bullying dalam kuesioner, meskipun secara teoritis mereka mengalami tekanan terkait body image. Discrepancy atau kesenjangan antara definisi teoritis bullying dan persepsi subjektif responden ini menyebabkan korelasi statistik menjadi lemah atau tidak terlihat, menegaskan bahwa persepsi viktimisasi bersifat sangat subjektif (Reijntjes et al., 2010). Sebagai implikasi dari temuan ini, pendekatan penanganan bullying di SMP Negeri 25 Pekanbaru tidak bisa lagi hanya bertumpu pada program penguatan kepercayaan diri atau kampanye "mencintai diri sendiri" semata. Sekolah perlu menggeser fokus intervensi ke arah perbaikan dinamika sosial antar siswa. Program yang menasar manajemen konflik, pelatihan empati, serta pembentukan karakter yang inklusif dinilai akan lebih efektif. Guru dan konselor sekolah perlu lebih peka terhadap struktur pertemanan di kelas dan mendeteksi bibit-bibit agresivitas yang muncul dari keinginan untuk mendominasi secara sosial, bukan hanya melihat siswa yang tampak "minder" secara fisik.

SIMPULAN

Analisis statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,096 dengan nilai p-value 0,111 ($>0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan perilaku bullying pada siswa. Mayoritas responden melaporkan citra tubuh yang positif (Mean=109,41) meskipun perilaku bullying tetap terjadi (Mean=100,59). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi citra tubuh bukanlah prediktor utama keterlibatan dalam bullying pada demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image : a handbook of theory, research, and clinical practice* / edited by Thomas F. Cash, Thomas Pruzinsky. New York : Guilford Press,.
- Frisca, J., Umari, T., & Khadijah, K. (2023). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1202–1207.
- Garaigordobil, M. (2011). Prevalencia y consecuencias del cyberbullying : una revisión. 233–254.
- Garner, P. (2014). Dimensions of school-based violence to and by children : an overview of recent literature. 19(4), 484–495.
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2009). Association Between Bullying and Psychosomatic Problems : A Meta-analysis. <https://doi.org/10.1542/peds.2008-1215>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying , Cyberbullying , and Suicide. 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Holubcikova, J., & Kolarcik, P. (2015). Is subjective perception of negative body image among adolescents associated with bullying ? 1035–1041. <https://doi.org/10.1007/s00431-015-2507-7>
- Libing, V., Lerik, M. D. C., & Kiling, I. Y. (2021). The Experience as a Victim of Bullying and Body Image Perception in Adolescents. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i1.3132>
- Programme, T., Assessment, I. S., & Tables, I. (2018). Indonesia What 15-year-old students in Indonesia know and can do Figure 1 . Snapshot of performance in reading , mathematics and science. 1–10.
- Reijntjes, A., Kamphuis, J. H., Prinzie, P., & Telch, M. J. (2010). Peer victimization and internalizing problems in children: A meta-analysis of longitudinal studies. Volume 34(issue 4), 244–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2009.07.009>
- SIMFONI-PPA. (2025). Ringkasan Data Kekerasan. SIMFONI PPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

